

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir, misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹

Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”²

Berbeda dengan Abuddin Nata, Muhaimin mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam. Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

(1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah, (2) pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan ke-Islam-an atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan (3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, 32.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, 340.

merupakan satu-kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang utuh.³

Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, yakni (1) pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemengati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴

Mohammad Fadhil al-Jamali menegaskan, pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur'an adalah supaya manusia mengenalkan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.⁵

Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan konsep *at-tarbiyah* memiliki empat unsur: (1) memelihara pertumbuhan fitrah manusia, (2) mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, (3) mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, dan (4) melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 29-30.

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008, 14.

⁵ Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1986, 3.

pendidikan Islam ialah: (1) pendidikan bersifat humanis-teoritis artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan “Pencipta”, (2) pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah “Rabbul ‘alamin”, (3) tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah Swt.⁶

Sementara Ahmad Fuad al-Ahwani memberi pengertian pendidikan Islam ialah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.” Implementasi dari pengertian ini, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Agama Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Dalam hal ini Ibn Khaldun lebih menitik-beratkan pada pengajaran al-Qur’an. Menurut pendapatnya, al-Qur’an merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan pada anak-anak karena mengajar anak-anak dengan al-Qur’an akan menumbuhkan perasaan keagamaan⁷.

Sayid Husein Nasr mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga

⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Madrasat wa al-Mujtama'*, Damsyik: Darul Fikr, 1917, 29-30.

⁷ Ahmad Fu’ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Makkah: Darul Ma’arif, 249 dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 32.

dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.⁸

Masih mengenai pengertian pendidikan Islam, konsepsi baru hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan islam tahun 1977 di Makkah menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.⁹ Sedangkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Malik Fajar bahwa sebutan "pendidikan Islam" umumnya dipahami hanya sebatas sebagai "ciri khas" jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan.¹⁰

Lebih lanjut Malik Fajar mengatakan:

Bahwa pengertian yang lebih terperinci dari pendidikan Islam adalah sebagaimana pendapat Zarkawi Soejati, yakni a) jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya; b) jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakan; c) jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.¹¹

⁸ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam, Cet. III*, ter. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 23.

⁹ *Ibid.*, hlm 85-86.

¹⁰ A. Malik Fajar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam: Pengembangan Pendidikan Islam (Sekilas Telaah dari Sisi Mekanisme Alokasi Positionil)*, Cet. I, Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995, . 507.

¹¹ *Ibid.*, hlm 507-508.

Model-model pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan para pakar di atas, masing-masing memiliki alasannya sendiri-sendiri.¹² Sebagaimana dirumuskan oleh Ahmad Fafsir, karena perumusya menginginkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri sebagai sarana bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam.

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam sebagai telah diuraikan di atas dan mengingat betapa luas dan kompleksnya mengenai *Risalah Islamiyah*, maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam ialah: “Segala sesuatu yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.”¹³

B. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan, menurut Achmadi adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan landasan pendidikan itu bersifat relatif dan

¹² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, 38.

¹³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 31.

temporel, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.¹⁴

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja (*likulli zamanin wa makanin*). Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut di atas dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itu, konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan lain yang bukan berasal dari Agama Islam.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits dapat diklasifikasi ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi yang lain. Mengingat nilai-nilai yang diajarkan Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong nilai intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hlm 83.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 85

Di dalam al-Qur'an, manusia akan menemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan, dan akan menjadi pedoman dari pendidikan itu sendiri. Sesuai tuntunan al-Qur'an bahwasanya yang menjadi inti pendidikan adalah tauhid atau keimanan yang harus dimantapkan dengan unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Tauhid merupakan esensi dan inti ajaran Islam serta merupakan semua tempat dan waktu dari sejarah nasib manusia.¹⁶

Dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain, dalam Islam tauhid merupakan nilai intrinsik, nilai dasar dan tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental. Misalnya, kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan pada suatu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan dan jabatan etos kerja, taat beribadah *mahdhah* (shalat dan puasa), sabar, syukur, dan nilai-nilai-nilai kebaikan lainnya adalah nilai instrumental untuk menuju tauhid. Pendek kata semua nilai selain Tauhid walaupun ia dalam realita kehidupan tampak sebagai nilai intrinsik berubah posisinya menjadi instrumental dihadapkan dengan nilai iman-tauhid.¹⁷

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid bukan sekedar pengakuan terhadap ke-Esa-aan Allah Swt, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of guidance*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of Godhead*).

¹⁶ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Madani Press, 2001, 4.

¹⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, 86.

Bila pengertian ini ditarik dalam kehidupan sosial, maka tauhid tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan, dan latar belakang geografis.¹⁸ Ismail Raji al-Faruqi—tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan—memformulasikan disiplin-disiplin ilmu di bawah kerangka Islam berarti membuat teori-teori, metode, prinsip-prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu tauhid, yang meliputi lima prinsip ke-Esa-an: (1) ke-Esa-an Allah, (2) kesatuan alam semesta, (3) kesatuan kebenaran dan pengetahuan, (4) kesatuan hidup, dan (5) kesatuan umat manusia.¹⁹

Tauhid adalah landasan bagi seluruh kegiatan hidup dari kehidupan sosial manusia termasuk pendidikan. Sebab, dalam pandangan hidup Islam, tauhid merupakan nilai yang paling esensial dan sentral, sehingga seluruh gerak hidup Muslim tertuju ke sana (*ghayah al-hayyat*). Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna materiil, tetapi juga makna spiritual.²⁰

Islam memiliki pandangan terhadap dunia (*worldview*) yang berbeda dengan pandangan hidup agama/peradaban lain. Al-Anas menjelaskan karakteristik pandangan hidup Islam, antara lain: (1) berdasarkan pada wahyu, (2) tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, (3)

¹⁸ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, dalam Achmadi, *ideologi*, 1998, 19.

¹⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Washington DC: International Institut of Islamic Thought: 1982, dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, 87.

²⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, 88.

tidak bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman indrawi, dan (4) mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat.²¹

Menurut al-Attas, pandangan hidup Islam adalah visi mengenai realita dan kebenaran (*the vision of reality and truth*), atau pandangan Islam mengenai eksistensi (*ru'yat al-Islam lil wujud*). Ia juga menegaskan bahwa pandangan hidup Islam bersifat final dan telah dewasa sejak lahir. Islam tidak memerlukan proses “pertumbuhan” menuju kedewasaan mengikuti proses perkembangan sejarah. Jadi, karakteristik pandangan hidup Islam adalah bersifat final dan otentik sejak awal. Ini sangat berbeda dengan sifat agama-agama lain maupun kebudayaan/peradaban umat manusia yang berkembang mengikuti dinamika sejarah. Oleh karena itu, pandangan seseorang terhadap hukum Islam akan terkait erat dengan konsep tentang agama (*ad-din*) yang dia pahami, khususnya *al-Dinul* Islam dan perbedaannya dengan “Din” selain Islam.²²

Begitu juga pandangan hidup Islam yang termuat dalam sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat universal dan eternal, sehingga secara akidah diyakini pemeluknya akan hidup sesuai dengan fitrah manusia. Siapapun yang paham ajaran Islam pasti tahu betapa pentingnya pendidikan bagi kejayaan Islam. Sejarah menyaksikan kesuksesan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabatnya, mengubah karakter anak bangsanya yang sebelumnya liar, buas dan biadab menjadi manusia-manusia

²¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA, 2001), 11.

²² *Ibid.*, hlm 11-12.

beriman dan budiman, berilmu dan bertakwa, mulia kepribadian dan agung peradabannya. Semua itu mustahil tercapai kecuali dengan adanya filsafat pendidikan Muhammad dalam menentukan target dan arah pendidikan, merumuskan program dan strategi jangka pendek maupun jangka panjang, di samping keterlibatannya secara aktif dan serius dalam proses tersebut.²³ Muhammad diangkat menjadi Rasul di Makkah, sekaligus menjadi guru dalam mengelola pendidikan. Sehingga, pendidikan masa kini merupakan *prototype* yang terus-menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, dasar dan landasan pendidikan Islam itu ada seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.²⁴

Filsafat pendidikan dalam Islam telah digariskan prinsip-prinsipnya di dalam kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Perintah untuk belajar, mencari tahu, bertanya dan menuntut ilmu bertabutan dalam al-Qur'an dan hadits, demikian pula ajaran untuk menyampaikan, mengajarkan dan menyiarkan ilmu pengetahuan. Orang-orang yang berilmu akan dipuji dan mendapat kemuliaan.²⁵ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Katakanlah: apakah sama, mereka yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui?

²³ Syamsuddin Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*, 5.

²⁴ Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, 12.

²⁵ *Ibid.*, hlm 6.

Surat Thaha ayat 114:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan katakan: wahai Tuhanku, tambahkan aku ilmu.

Dan Surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Niscaya Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu hingga beberapa derajat.

Sementara Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa sumber-sumber pokok pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁶

Sedang, Huda Ali Jawad al-Syamari menerangkan dengan lebih rinci bahwa sumber pendidikan Islam itu ada 10, yaitu: al-Qur'an, al-Sunnah, ulama' salaf, pemikiran pendidikan yang tidak bertentangan dengan Islam, alam semesta, jiwa manusia, masyarakat, kebutuhan anak didik dan kecenderungannya, pengetahuan dan materi pembelajaran terpilih dari al-Qur'an, al-Hadits dan kitab klasik, dan teori pakar pendidikan Islam.²⁷

Pendapat al-Nahlawi dan al-Syamari di atas tidak bertentangan mengenai sumber pendidikan Islam. Keduanya sepakat menempatkan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, sedangkan sumber lainnya hanyalah pelengkap dari dua sumber pokok itu.

Penjelasan itu diperkuat oleh keterangan Ramayulis tentang sumber pendidikan Islam. Menurutnya, pada awalnya sumber pendidikan Islam

²⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Usulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, ter. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 28.

²⁷ Huda Ali Jawad Al-Syamari, *Thuruqu Tadrisi al-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. I*, Kairo: Dar al-Syuruq li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2005, 32-36.

adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendidikan Islam dengan bersumber al-Qur'an dan al-Sunnah itu diterapkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.²⁸ Namun setelah wafatnya Rasulullah Saw, maka para sahabat Nabi-lah yang menjadi pemimpin-pemimpin agama yang dikenal dengan *khulafaur rasyidin*; di samping ada sahabat lainnya yang menjadi teladan dan tokoh-tokoh agama yang terkemuka. Menurut Ramayulis, perkataan dan sikap para sahabat Nabi itu juga bisa dijadikan dasar dalam pendidikan Islam.²⁹

Syed M. Naquid al-Attas, sebagaimana dikutip Wan Mohammad Wan Daud mengatakan bahwa pendidikan Islam berdasarkan pada sumber-sumber yang jelas dan mapan, yang pemahaman, penafsiran dan penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif.³⁰

Lebih lanjut Syed M. Naquib menegaskan bahwa otoritas tertinggi adalah al-Qur'an dan Nabi yang diteruskan oleh para sahabat dan para ilmuwan laki-laki dan perempuan yang benar-benar mengikuti sunnahnya.³¹

Melihat keterangan di atas, jelaslah bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritatif yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan, sebagaimana prinsip yang telah diikuti dan dipraktikkan oleh al-Attas.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet III*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, 61.

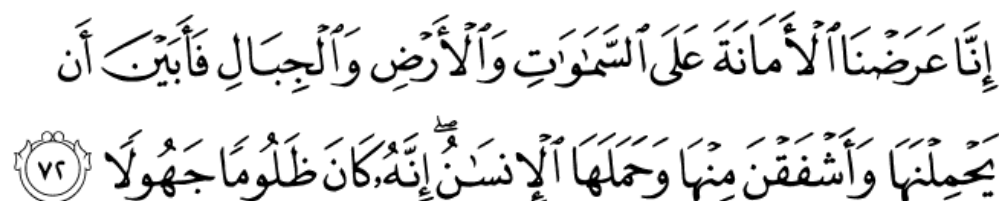
²⁹ *Ibid.*, hlm 29.

³⁰ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implication for Education in a Developing Country* atau *Konsep Pengetahuan dalam Islam, Cet I*, ter. Munir, Bandung: Pustaka, 1997, 260.

³¹ *Ibid.*, hlm 260

C. Isi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, Islam merupakan syari'at Allah yang ditujukan kepada manusia sebagai pengemban amanah-Nya di bumi. Agar dapat mengemban dan merealisasikan amanah itu, maka syari'at harus diamalkan, dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan itulah yang disebut pendidikan Islam.³² Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Ahzab ayat 72:



“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*”

Islam adalah *manhaj Rabbani* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Artinya, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan *Ilahiyah* dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Artinya dengan pendidikan Islam, manusia dapat menyelamatkan manusia lainnya dari ketidak-adilan, kezaliman, penjajahan, dan hedonisme serta perangai buruk lainnya.³³ Pendidikan Islam sangat memperhatikan kemaslahatan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengamalan dan pengaplikasian

³² Abdurrahman al-Nahlawi, *Usulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, ter. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 25.

³³ *Ibid.*, hlm 27.

Islam secara komprehensif. Al-Qur'an sebagai dasar, sumber utama dan pertama dalam pendidikan Islam karena mengandung pendidikan manusia di segala aspek kehidupannya dan berlaku sepanjang masa yang mencakup kehidupan di dunia dan akhirat.

Dari sudut pandang isinya, pendidikan Islam memiliki kriteria-kriteria yang membedakan dengan pendidikan umum lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an memperhatikan kehidupan di dunia dan akhirat secara eksplisit yang mengandung empat unsur yang harus diaplikasikan secara bersama-sama, yaitu iman, amal, akhlak, dan sosial.³⁴ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan nasihat-menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.”

Firman tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran *taklif*, dan merupakan proses sosial yang menuntut kerja sama masyarakat di berbagai lapangan kehidupan.

1. Pendidikan Keimanan

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa keimanan merupakan *saka-guru* utama pendidikan Islam. Karena sistem pendidikan yang berpijak pada dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih

³⁴ M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, 27.

berkualitas lahir maupun batin karena iman merupakan hubungan antara hamba dan Sang *Khaliq*.³⁵ Firman Allah Swt dalam Surah al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Mohammad Fadhil al-Jamali mengemukakan hubungan antara iman dan amal sholeh sebagai berikut, "Iman merupakan sumber akhlak yang luhur, akhlak pada gilirannya menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat sesuatu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk mengerjakan amal sholeh."³⁶

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.³⁷

Sementara Adian Husaini mengemukakan hubungan antara iman dan akhlak "karakter" bahwa semua aktivitas kemanusiaan baik berupa

³⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, 84.

³⁶ M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, 27.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 75.

amal sholeh, akhlak, maupun nilai-nilai kebajikan lainnya seperti jujur, kebersihan, dan kerja keras, harus dilandasi dan dalam bingkai keimanan.³⁸

Lebih lanjut Adian Husaini mengatakan:

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tentu bukan hal yang baru. Islam sangat menghargai nilai-nilai kejujuran, kebersihan, kerja keras, dan sebagainya. Rasulullah Saw, misalnya, menekankan bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang ke surga. Rasulullah Saw juga mengajarkan doa agar kita dijauhkan dari sifat lemah dan malas.

Sifat jujur, pengasih, kerja keras, keberanian, dan sebagainya adalah sifat-sifat yang bersifat universal dan inklusif. Manusia, pada umumnya, menghargai sifat-sifat mulai tersebut. Selama manusia masih mempunyai sifat kemanusiaan, maka dia akan merasa kasihan melihat seorang anak kecil yang ditelantarkan orang tuanya; atau terbit rasa kasihnya untuk menolong orang lain yang sedang tertimpa musibah. Sifat-sifat semacam ini bersifat universal.

Akan tetapi, Islam meletakkan sifat-sifat mulia tersebut dalam bingkai dan dasar keimanan. Bukan sekedar “rasa kemanusiaan” semata, yang lepas dari nilai-nilai Islam. Seorang muslim diajarkan untuk jujur, bukan karena kemanfaatan sifat jujur semata, tetapi karena jujur itu perintah Allah Swt. Maka, Islam mengecualikan beberapa kondisi yang membolehkan seseorang untuk tidak berlaku jujur. Misalnya, dalam kondisi perang. Kadangkala, untuk menjaga kerukunan antara umat Islam, dibolehkan untuk berlaku tidak jujur. Dalam kondisi peperangan, seorang tawanan Muslim tidak boleh berkata jujur saat ditanya tentang rahasia pertahanan kaum Muslim. Kita akan memberikan pujian pada seorang pejuang kemerdekaan RI yang berhasil memecah tentara penjajah, sehingga berhasil dikalahkan.³⁹

Masih menurut Adian Husaini, jika amal sholeh atau sifat kemanusiaan yang tidak dilandasi dengan keimanan, maka perbuatan itu

³⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Depok: Komunitas Nuun-Pps UIKA Bogor, 2011), 3.

³⁹ *Ibid.*, hlm 3-4.

akan menjadi berbahaya, bahkan melanggar batas-batas ketentuan Allah Swt. Dalam hal ini Adian mengatakan:

Tentang rasa kasih sayang antar sesama atau rasa kemanusiaan. Setiap manusia tentu punya rasa kemanusiaan semacam ini. Akan tetapi, rasa kemanusiaan yang tidak dilandasi oleh iman dapat jadi berbahaya dan melanggar batas-batas ketentuan Allah Swt. Demi iman, seorang muslimah yang mencintai laki-laki non-Muslim harus mengorbankan cintanya. Demi iman, Nabi Muhammad Saw harus berpisah bahkan berperang dengan sejumlah pamannya, yang memilih kekufuran dan memerangi keimanan. Kecintaan Ibrahim a.s pada keimanan mengharuskannya untuk berpisah dengan ayahnya. Itulah yang dikatakan sebagai adab. Bahwa dalam perspektif Islam, karakter saja tidak cukup! Karakter sangat penting. Tetapi karakter harus dengan adab dan keimanan.⁴⁰

2. Pendidikan Amaliyah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliyah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Amal sholeh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang akan membentuk kesalehan pribadi, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar. Kualitas amal sholeh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.⁴¹

Amal dalam Islam selalu berkaitan erat dengan iman dan ilmu.

Pertama, Islam selalu mengaitkan kejujuran iman seseorang dengan amal sholeh sebagai manifestasinya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 4.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 76.

Firman Allah Swt dalam Surah al-Shaf ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Kedua, Islam selalu mengaitkan ilmu yang hakiki dengan amal sholeh. Firman Allah Swt dalam Surah al-Qashas ayat 80:

وَقَالَ الَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ
 وَعَمِلَ صٰلِحًا وَّلَا يُلَقَّهَا اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ ﴿٨٠﴾

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.”

3. Pendidikan Ilmiah

Isi pendidikan Islam yang lain ialah ilmu pengetahuan, dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah al-Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ ﴿١﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.


Ayat lain yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah firman Allah dalam Surah al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنشُرُوْا فَاُنشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Perhatian terhadap ilmu pengetahuan tersebut sebagaimana dinyatakan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa beliau berlindung kepada Allah dan ilmu yang tidak bermanfaat.

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting dalam konsep Islam. Itulah sebabnya Islam mendorong pengembangan ilmu-ilmu agama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah at-Taubah ayat 122:

 وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Menurut al-Maraghi, ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama serta menyiapkan sarana dan

prasarananya untuk kemudian mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar kemaslahatan mereka.⁴²

Tentang ilmu pengetahuan, Didin Hafidhuddin mengatakan bahwa Islam sangat menghargai setinggi-tingginya ilmu pengetahuan, bahkan ada beberapa penghargaan bagi manusia yang berilmu pengetahuan luas dan mendalam.⁴³

Lebih lanjut Didin Hafidhuddin memaparkan beberapa penghargaan bagi yang berilmu pengetahuan, di antaranya:

Pertama, dengan ilmu pengetahuan, manusia akan diangkat sebagai *khalifatullah* (pemimpin di bumi).

Kedua, dengan ilmu yang disertai iman, manusia akan diangkat derajatnya.

Ketiga, dengan ilmu, manusia bisa memahami al-Qur'an dan al-Bayan sehingga manusia mampu berbicara, membaca, menulis dan mampu menerima cahaya-cahaya ilmu yang lainnya. Dan, hal ini merupakan nikmat yang sangat utama dari Allah Swt.

Keempat, dengan ilmu, manusia menjadi tahu apa yang sebenarnya diperintahkan, maka ia jalankan dan apa yang seharusnya dilarang, maka ia jauhi. Dan, hal ini tidak akan bisa dimengerti kecuali dengan ilmu.

⁴² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Tafsir al-Ayyat al-Tarbawi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, 159.

⁴³ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Hadits Pendidikan*, dalam *Silabus Doktor Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*, disampaikan pada tanggal 19 Desember 2009, 5.

Kelima, dengan pemahaman ilmu secara *kaffah* dan benar menempatkan manusia menjadi ulama yang paling takut kepada Allah Swt.

Keenam, dengan ilmu, manusia akan mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bukan mempelajari ilmu yang bisa membawa *madharat* bagi kehidupan orang lain seperti ilmu sihir.

Ketujuh, dengan ilmu menjadikan urgensi adanya kelompok khusus yang *mutafaqqih fi ad-dien*, setiap saat dan di setiap komunitas. Terlebih lagi agar ilmu pengetahuan tidak hilang (karena tidak ada yang mengajarkan dan tidak pula yang mempelajarinya) padahal secara umum memiliki pengetahuan agama yang mendalam merupakan tanda orang yang baik dalam pandangan Allah Swt.

Kedelapan, dengan ilmu, manusia bisa menentukan tujuan mulia hidupnya dengan meningkatkan keimanan, ketauhidan, menjadikan ummat yang berkualitas, menguasai teknologi, dan melaksanakan amaliyah sosial di tengah-tengah kehidupan.⁴⁴

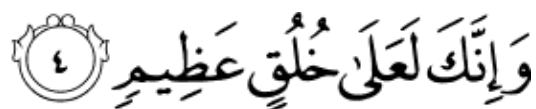
4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak termasuk di dalamnya pendidikan budi pekerti merupakan jiwa pendidikan Islam.⁴⁵ Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana hadist yang diriwayatkan Baihaqi.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 5-7.

⁴⁵ M. 'Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1.

Perjalanan Nabi Muhammad Saw penuh dengan akhlak yang luhur yang apabila diterapkan dalam kehidupan akan memberi kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Aisyah r.a bahwa akhlak beliau (Nabi Muhammad Saw) adalah al-Qur'an.⁴⁶ Firman Allah dalam Surah al-Qalam ayat 4 mempertegas hal itu:



“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Lebih lanjut ia menyatakan:

Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatiannya berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari pada hal-hal tercela, berfikir secara *bathiniyah* dan *ihsaniyyah* (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keutungan-keuntungan materi.⁴⁷

Pendidikan karakter (akhlak) bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter (akhlak) memerlukan pembiasaan, yakni pembiasaan untuk berbuat baik seperti pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor, dan sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih

⁴⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, 28.

⁴⁷ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia, 2003, 22.

secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal.⁴⁸

Pendidikan akhlak dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw banyak mengemukakan akhlak yang diserukan untuk dipraktikkan, antara lain *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.⁴⁹ Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Tentang akhlak atau karakter, Adian Husaini mengatakan:

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan perlunya pendidikan berbasis karakter. Sejak itu, berbagai program tentang pendidikan karakter telah diluncurkan. Dasar pemikirannya adalah bahwasanya, tujuan pendidikan menurut Undang-undang Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertakwa, dan sebagainya. Pendidikan bukan hanya sekedar untuk menghasilkan manusia cerdas, tapi manusia yang berkarakter. Justru, karakterlah yang dipandang lebih penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal.⁵⁰

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra, munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti harus diakui berkaitan erat dengan

⁴⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam*, 2.

⁴⁹ M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, 36.

⁵⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk*, 2.

semakin berkembangnya padangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khususnya jenjang menengah dan tinggi, “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang santun, baik di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlihat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran. Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, misalnya (1) jumlah jam yang sangat sedikit, (2) materi pendidikan agama yang terlalu banyak teori daripada praktik, (3) pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik, dan sebagainya. Dengan berbagai kendala, *constraints*, dan masalah-masalah seperti itu, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.⁵¹

Masalah yang tersebut di atas hampir bisa dipastikan hanyalah merupakan *tip of iceberg* dari krisis yang dihadapi pendidikan nasional umumnya. Krisis yang dihadapi kelihatannya bukan hanya menyangkut kinerja sekolah atau dunia pendidikan umumnya dalam hal kualitas akademis lulusannya, tetapi juga dalam hal mentalitas, moral dan

⁵¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002, 178.

karakter. Sehingga, tidak ragu lagi keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral dan budi pekerti atau karakter peserta didik pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya.⁵² Sejauh ini terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik di lingkungan pendidikan nasional, yakni;

Pertama, arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, di mana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk.

Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (*enkulturasi*).

Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah—bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam proses belajar-mengajar—yang cenderung sangat ketat, juga karena beban kurikulum yang sangat berat (*over loaded*).

⁵² *Ibid.*, hlm 179.

Keempat, beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi, hampir seluruhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. Akibatnya, ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-baiknya.

Kelima, kalau pun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi, misalnya dalam mata pelajaran agama, tetapi penyampaiannya terkesan verbal (kaku), bahkan disertai dengan *rote-memorizing*.

Keenam, pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan dengan nilai-nilai yang saling bertentangan (*contra-dictory set of values*). Pada satu pihak, mereka diajar para guru pendidikan agama untuk bertingkah laku baik seperti jujur, hemat, rajin, disiplin dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal-hal seperti itu.

Ketujuh, selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan mencari figur panutan untuk dijadikan sebagai teladan (*uswah hasanah*) di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁵³

5. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya adalah makhluk sosial yang harus mengakui persamaan dan perbedaan suku, bangsa, laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari masyarakat.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hlm 181.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 236.

Firman Allah dalam Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Masyarakat Islam mempunyai banyak pranata sosial. Di antara yang terpenting ialah masjid dengan aspek edukatifnya, rohani, amaliyah, akhlak, sosial dan ilmiah. Bentuk-bentuk amaliyah dalam Islam seperti shalat, zakat, puasa dan haji sesungguhnya merupakan sarana-sarana praktis pendidikan yang dilakukan individu sebagai anggota dalam suatu komunitas.⁵⁵

Sementara itu menurut al-Hazimi, bahwa pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Di antara karakteristik pendidikan Islam adalah: 1) *Rabbaniyah*, 2) integral dan paripurna, 3) seimbang, 4) tetap dan fleksibel, dan 5) realistis.⁵⁶

Mengenai kata "*Rabbaniyah*", al-Hazimi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *rabbaniyah* adalah hukum-hukum dan petunjuk Islam yang bersumber dari Tuhan (Allah Swt), bukan dari hawa nafsu dan

⁵⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, 136.

⁵⁶ Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. II*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah dar al-Zaman, 2005, 45.

pemikiran manusia. Menurutnya, teori-teori pendidikan yang berasal dari pemikiran manusia bisa ditolak dan berubah sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.⁵⁷

Selaras dengan pendapat al-Hazimi di atas, al-Syamari memberikan penjelasan tentang karakteristik pendidikan Islam, di antaranya meliputi: 1) pendidikan yang *rabbani*, 2) pendidikan yang integral, 3) pendidikan yang paripurna, 4) pendidikan yang realistik, 5) pendidikan yang manusiawi, 6) pendidikan yang positif, dan 7) pendidikan tentang tingkah laku (akhlak).⁵⁸

Sedangkan, Ahmad Tafsir memberikan penjelasan mengenai karakteristik pendidikan Islam pada anak usia dini. Menurutnya ada 6 prinsip pendidikan Islam yaitu; 1) ajaran tentang iman, 2) memuliakan kedua orang tua, 3) shalat, 4) *amar ma'ruf nahi munkar*, 5) sabar, dan 6) akhlak (tidak sombong).⁵⁹

Lebih lanjut Tafsir mengatakan:

Memang akan terasa aneh bagi anda yang telah banyak mendapat pengajaran teori pendidikan Barat. Di sana (Barat) hal pertama yang diajarkan ialah agar anak itu berkembang pemikirannya. Dalam Islam bukan itu, melainkan agar anak beriman kepada Allah Yang Esa, biar pun anak itu belum mampu memikirkannya. Perbedaan ini, dalam ilmu pendidikan adalah perbedaan yang sangat mendasar.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 45.

⁵⁸ Al-Syamari, *Thuruqu Tadrissi*, 30-31.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam, Cet. I*, Bandung: Maestro, 2008, 50.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 49.

D. Sistem Pendidikan Agama Islam

Istilah sistem adalah suatu konsep yang abstrak. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam arti luas, bahwa suatu sistem muncul karena seseorang telah mendefinisikannya demikian.⁶¹ Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, dan evaluasi, yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.⁶²

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ketika orang mau mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan terlebih dahulu apa tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan dasar pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesaian itulah maka ia harus merumuskan tujuan pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Pikiran inilah yang menyebabkan berbeda-beda mengenai desain pendidikan.⁶³

Ahmad Tafsir, misalnya, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, merumuskan inti dari tujuan pendidikan adalah “untuk menjadi manusia terbaik.” Hal ini identik bahwa tujuan pendidikan sama dengan gambaran manusia terbaik. Sebagaimana orang-orang Yunani dulu

⁶¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 1.

⁶² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang*, 343.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, 75.

menggambarkan arah tujuan pendidikan ialah usaha untuk membantu manusia menjadi manusia yang seutuhnya.⁶⁴

Lebih lanjut Ahmad Tafsir menyatakan:

....Manusia memang perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia yang sesungguhnya. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah memanusiakan manusia⁶⁵

Memang manusia adalah makhluk yang menarik. Ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini, dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya, dan dampak dari karya manusia itu sendiri baik terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli itu masih belum mencapai kata sepakat tentang hakikat manusia. Ini terbukti dari banyaknya penemuan manusia, seperti *homo sapiean* atau binatang berakal, *homo ekonomikus* atau binatang ekonomi, dan sebagainya. Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia itu ke dalam kelompok binatang selama ia mempergunakan akalnyanya dan karunia Tuhan lainnya. Namun kalau manusia tidak mempergunakan berbagai pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya itu dengan baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri melampaui hewan.⁶⁶ Hal inilah yang membuat derajat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Malaikat

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 66.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 33.

⁶⁶ Mohammad Dawud Ali, *Agama Islam: Bagian Pertama, Cet. II* (Jakarta: Badan Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1980), 1.

boleh saja mendapat ilmu dari Allah Swt, tetapi mereka tidak mampu mengembangkan, mendakwahkan dan memformulasikannya menjadi ilmu pengetahuan dan peradaban yang dikehendaki-Nya. Karena itu pula, Allah Swt tidak mengutus para malaikat untuk menjadi Nabi dan Rasul-Nya.

Sedangkan menurut Didin Hafidhuddin:

Tujuan pendidikan Islam paling tidak mencakup tujuh aspek, di antaranya adalah sebagai berikut; 1) untuk menyadarkan manusia sebagai hamba Allah (*ta'abbud*) secara totalitas, 2) manusia sebagai *khalifatullah* (penguasa-penguasa di bumi), 3) sebagai makhluk yang sangat mulia dan sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain yang telah Allah Swt ciptakan, 4) supaya mampu melaksanakan amanah-amanah Allah Swt, 5) supaya mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sebagai bentuk syukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkan kepadanya, 6) sebagai makhluk sosial agar manusia bertanggung jawab pada lingkungan (manusia dan alam semesta), dan 7) agar memiliki kemampuan beramal secara optimal dan ihsan dalam kehidupannya.⁶⁷

Sependapat dengan Didin Hafidhuddin, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, dalam bukunya *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* juga mengemukakan beberapa tujuan asasi yang harus dicapai oleh setiap bentuk pendidikan dalam Islam, ia menggambarkan manusia seutuhnya yang berlandaskan pada iman, ilmu, dan amal di antaranya:

Pertama, tujuan pendidikan untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, maka akhlak mulia merupakan jiwa dari setiap pendidikan Islam.

Kedua, mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat secara sekaligus.

⁶⁷ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Hadits Pendidikan*, 9-10.

Ketiga, mempersiapkan anak didik memelihara ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan keinginan untuk terus mencari dan menemukan sesuatu (*curiosity*).

Keempat, mempersiapkan anak didik agar menguasai suatu keahlian tertentu, disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya.

Kelima, mempersiapkan anak didik untuk memiliki tanggung jawab dalam hidupnya sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial.

Keenam, mengajak anak didik dalam memahami hikmah (rahasia) penciptaan alam semesta dan upaya memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya seoptimal mungkin.

Ketujuh, mempersiapkan anak didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, memahami prinsip-prinsip ajaran agama, mengerti dan memahami al-Qur'an dan sunnah Rasul dengan baik.⁶⁸

Sedangkan, menurut H.A Sadali bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak islami, beriman, bertakwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling* di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.⁶⁹

Syamsuddin Arif, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*, menyatakan:

Bahwa tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an tidak lain dan tidak bukan

⁶⁸ Omar Muhammad al-Tsamy al-Syaibani, dalam Didin Hafidhuddin dan Ibdalsyah, *Tafsir Hadits Pendidikan*, 2.

⁶⁹ H.A Sadali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan: Buku Dasar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Kunis Mas, 1984, 135.

ialah 1) untuk membentuk manusia-manusia muslim yang beriman (*mu'minin*), 2) bertakwa (*muttaqun*), 3) baik (*muhsinin*), 4) lurus (*shalihun*), 5) tulus (*mukhlisun*), 6) bahagia (*muflin*), dan 7) sukses (*fa'iz*) di dunia dan di akhirat kelak. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam ialah mencegah agar manusia tidak menjadi kafir, fasiq, munafiq, zhalim, sengsara dan binasa di dunia dan di akhirat.⁷⁰

Syamsuddin juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagaimana misi yang diemban oleh para Rasul, yaitu;

- 1) Untuk menyampaikan firman Allah Swt (*tabligh*),
- 2) Untuk memberi peringatan (*tadzkir*),
- 3) Untuk memberi penjelasan (*tabyin*),
- 4) Untuk memberi pengajaran dan bimbingan pembersihan diri (*ta'lim* dan *tazkiyah*).⁷¹

Sedangkan menurut al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan ialah untuk melahirkan manusia yang sholeh, selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun tujuan lain yang sifatnya duniawi seperti mencari pekerjaan, uang atau jabatan adalah ilusi dan sia-sia belaka. Lebih lanjut al-Ghazali menyatakan:

Sesungguhnya tujuan dari pendidikan ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan.⁷²

Dengan demikian al-Ghazali menyimpulkan bahwa tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam hanya satu kalimat, yaitu *fadhilah* (keutamaan). Atau dengan kata lain, tidak keluar dari pendidikan akhlak.

⁷⁰ Syamsuddin Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*, 3.

⁷¹ *Ibid.*, hlm 4.

⁷² Al-Ghazali dalam Syamsuddin Arif, *Filsafat*, 14.

Sependapat dengan al-Ghazali, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi juga menekankan bahwa tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.⁷³ Lebih lanjut Athiyyah menyatakan:

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk moral serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatiannya berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari pada hal-hal tercela, berfikir secara *bathiniyah* dan *ihsaniyyah* (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.⁷⁴

Konferensi dunia I tentang pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 memberikan rekomendasi bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam adalah:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of man, through the training of man's spirit, intellect the rational itself, feelings and bodily senses....both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection....these of complete submission to Allah on the level of the individual, community at large.....

Pendidikan menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas mencakup seperti semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan, serta dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt, melalui tindakan pribadi, masyarakat maupun kemanusiaan secara luas.⁷⁵

Menurut hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam tahun 1980 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Islam ditujukan untuk

⁷³ M. Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip Dasar*, 13.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm 22.

⁷⁵ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Hadits Pendidikan*, 12.

mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.” Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniyah, keilmiah, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁷⁶

Jika merujuk pada rumusan tentang tujuan pendidikan Islam hasil kongres pendidikan Islam se-Dunia di Islamabad tahun 1980 mengemukakan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealisme) Islami yang mencakup pengembangan berdasarkan potensi keimanan dan ilmu pengetahuan.⁷⁷ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-An’am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku dan hidup dan matiku hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Rumusan di atas sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan

⁷⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 16.

⁷⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 224.

yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang menunjuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiyah dan ukhrawiyah.⁷⁸

Bagi Ibn Khaldun, belajar itu hakikatnya adalah usaha meraih dan memiliki karakter baru yang disebut '*malakah*'—yakni watak permanen yang dihasilkan berkat pengarahan, latihan, disiplin dan pembiasaan sampai akhirnya melekat seolah-olah 'sudah dari sananya' dan tidak mungkin bisa dihapus lagi. Pada dasarnya, setiap *malakah* bersifat jasmani dalam arti merupakan sesuatu yang didapat oleh jiwa melalui indera fisik, dan bukan melalui intuisi sufi dan para Nabi. Ia bermula dari pikiran, yang kemudian mempengaruhi tindakan dan kebiasaan. Praktik langsung (*bi al-mubasyarah*) dan teladan dari pendidik (orang tua maupun guru) disertai pengamatan riil dan pengalaman langsung (*bi al-mu'ayanah*). Menurut pakar yang dijuluki 'Bapak Sosiologi' ini, kapasitas (*isti'dad*) jiwa manusia itu terbatas. Ia tidak bisa 'dichelup' dengan beberapa warna pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, belajar pelbagai ilmu itu mesti satu per satu dan sejengjang demi sejengjang. Ia sebaiknya dimulai seawal dan sedini mungkin, ketika jiwa masih muda dan lapang.

Ibn Khaldun juga menekankan peran dan dampak otoritas dalam menentukan corak positif-negatif para peserta didik. Ia tidak setuju dengan cara kekerasan sebab seperti kasus bangsa-bangsa yang dijajah,

⁷⁸ *Ibid.*, hlm 236-237.

ditindas atau diperbudak, tindakan yang otoriter (sewenang-wenang) dan represif (menekan) akan merusak jiwa dan watak anak, menghisap energi mereka, dan pada gilirannya akan memusnahkan kebolehan mereka untuk meraih sukses sebagai manusia sejati.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu 1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran-ajaran Islam, 2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam, 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan 4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁷⁹

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 78.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Beberapa buku rujukan menyebutkan bahwa istilah kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan istilah yang diadopsi dari tradisi olah raga di Latin. Menurut Oemar Hamalik, istilah kurikulum sebenarnya berasal dari Bahasa Latin, “*curriculai*” yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁸⁰ Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan baru pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Ijazah, dengan demikian merupakan suatu bukti bahwa seorang peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai *finish*.⁸¹

Ahmad Tafsir mendefinisikan, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Tafsir menambahkan bahwa esensi kurikulum ialah program. Bahkan kurikulum ialah program. Program adalah hal yang sangat terkenal dalam ilmu pendidikan. Jadi, kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan.⁸²

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, 16.

⁸¹ *Ibid.*, hlm 16.

⁸² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, 53.

Abuddin Nata menjelaskan, dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam diperlukan prinsip-prinsip umum sebagai landasan agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, baik oleh guru, siswa, orang tua maupun pemerintah.⁸³ Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut; (1) pertautan yang sempurna dengan agama, yaitu setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, metode, dan lainnya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, (2) universal, yaitu antara tujuan dan kandungan kurikulum harus meliputi segala aspek, dan (3) *balancing* (keseimbangan), yaitu antara tujuan dan kandungan kurikulum harus memiliki keseimbangan (*balance*) dalam penyusunannya.⁸⁴ Agama Islam sebagai sumber ilham kurikulum dalam menciptakan falsafah dan tujuannya menekankan kepentingan duniawi dan ukhrawi dengan memperhatikan perkembangan psikologis anak dan lingkungan sosial.⁸⁵

Abdurrahman al-Nahlawi mendeskripsikan tentang karakter kurikulum islami sebagai berikut; Kurikulum Islam harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental, bebas dari kontradiktif, efektif dan memberikan hasil pendidikan yang bersifat *behaviristik*.⁸⁶

⁸³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Indonesia pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004, 15.

⁸⁴ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1993, 33.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan*, 16-17.

⁸⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, 196.

Umar Bin Khathab telah menulis kurikulum dan mengirimkannya kepada penguasa-penguasa Islam, yaitu: “Ajarilah anak-anak kamu berenang, memanah dan berkuda, sampaikan kepada mereka pepatah-pepatah yang berlaku dan sajak-sajak yang terbaik.” Umar menyuruh supaya anak-anak diajarkan berenang memanah, berkuda, dan mengetahui pepatah-pepatah yang berlaku dan sajak-sajak yang baik. Kaum muslim berkeyakinan bahwa Umar Bin Khathab menyuruh kepada anak-anak supaya belajar berenang, berkuda dan memanah serta pepatah-pepatah Arab yang masyur dan syair-syair Arab yang indah dan menyenangkan tentunya setelah mereka mengetahui Agama Islam, menghafal al-Qur’an dan mempelajari al-Hadits. Kemudian dipilih syair-syair yang terbaik perihal kesopanan yang tinggi, pujian terhadap ilmu, celaan terhadap kejahilan, apa-apa yang mendorong untuk berbuat baik kepada ibu bapak, melakukan amal baik, pelayanan terhadap tamu, dan lain-lain. Apabila anak sudah mampu menghafal ayat-ayat al-Qur’an dan mengerti pula tata bahasa Arab, barulah dilihat, diarahkan, dan diberi petunjuk pada ilmu yang sesuai dengan bakat dan kesediaannya.⁸⁷

Ibnu Tamam berkata: “Yang seharusnya dilakukan oleh bapak-bapak sesudah anak-anaknya hafal al-Qur’an ialah mengajar mereka menulis, berhitung, dan berenang.” Dengan demikian nyata bahwa

⁸⁷ M. ‘Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar*, 168.

menghafal al-Qur'an merupakan titik utama dalam pelajaran anak-anak di pondok pesantren.⁸⁸

Ibnu Sina dalam bukunya *al-Siyasah* membentangkan pendapat berharga dalam kurikulum pendidikan anak-anak dan ia menasihatkan supaya pendidikan anak-anak dimulai dengan pelajaran al-Qur'an, yaitu segera setelah ada kesiapan secara fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu yang sama, ia belajar membaca, menulis dan mempelajari dasar-dasar agama. Setelah itu, belajar syair-syair yang dimulai dengan yang pendek-pendek. Hal itu dimaksudkan karena menghafal syair-syair pendek lebih gampang, bahkan timbangan isinya pun lebih ringan.

Ibnu Khaldun dalam hal didaktik dan kurikulum mempunyai pandangan menarik. Menurutnya, para pendidik semestinya mulai dengan yang mudah dan sederhana, setelah itu secara perlahan-lahan beranjak ke materi yang lebih sulit dan mendalam. Ia mengkritik suatu pendekatan keliru yang umum dipakai pada zamannya, yang dinilai justru dapat menghambat kemajuan dalam belajar, beban penugasan yang terlalu berat, penekanan yang keterlaluhan terhadap ilmu-ilmu alat (tata bahasa, logika, dan sebagainya), dan pemakaian buku-buku teks ringkas (*matan-matan*) yang berlebihan.⁸⁹ Kurikulum pendidikan Islam pada waktu itu tidak tertentu atau terikat aturan sekian jam untuk suatu mata pelajaran selama seminggu. Akan tetapi, pelajaran dulu itu adalah umum

⁸⁸ *Ibid.*, hlm 169.

⁸⁹ Syamsuddin Arif, *Filsafat Pendidikan*, 7.

sifatnya dan guru didik mempunyai kebebasan memilih buku dan bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkannya.⁹⁰

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi juga menekankan agar semua mata pelajaran hendaklah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Lebih lanjut ia mengatakan, “Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.”⁹¹

Sedangkan William B. Ragan menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut:

The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used....to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efferots on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most whole some influences that exist in the culture.

Kecenderungan dalam dekade sekarang ini telah menggunakan istilah ini dalam pengertian yang luas untuk berhubungan dengan seluruh kehidupan dan program sekolah. Istilah ini digunakan untuk memasukkan semua pengalaman anak-anak di mana sekolah-sekolah menerima pertanggung jawaban. Ini merupakan hasil usaha dalam bagian komunitas dewasa dan bangsa untuk membawa anak-anak lebih baik, hampir semuanya membawa pengaruh yang ada dalam kebudayaan.⁹²

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan

⁹⁰ M. ‘Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip*, 167.

⁹¹ *Ibid.*, hlm 13.

⁹² William B. Ragan, dalam S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 5.

usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹³

Dalam kontes Indonesia, para perancang kurikulum seharusnya memperhatikan filsafat Pancasila sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II pasal 2: “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.”⁹⁴ Rincian selanjutnya tentang hal itu terdapat dalam Pasal 3: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹⁵

Untuk mengembangkan peserta didik sebagaimana yang digambarkan pasal 3 di atas, maka para perancang kurikulum harus memperhatikan 5 (lima) kelompok mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik. Kelima kelompok mata pelajaran yang dimaksud

⁹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 75.

⁹⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 12.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm 12.

adalah: (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika, dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.⁹⁶

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan fase dan tugas perkembangan peserta didik. Penyusunan struktur kurikulum dan ruang lingkungannya juga harus memperhatikan fase dan tugas perkembangan peserta didik. Atas dasar ini, guru sebagai pelaksana kurikulum harus memahami secara sungguh-sungguh fase dan tugas perkembangan peserta didik. Karena salah satu tugas guru adalah membantu dan memfasilitasi peserta didik melakukan tugas-tugas perkembangannya. Keberhasilan guru membantu dan memfasilitasi peserta didik merupakan salah satu faktor keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran.⁹⁷

Hal terpenting pertama yang harus diperhatikan berkaitan dengan kurikulum bahwa kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sementara tujuan pendidikan yang hendak dicapai itu mesti ditetapkan berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum. Kehendak manusia, siapa pun, di mana pun, tentu sama, yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik.⁹⁸

⁹⁶ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 6.

⁹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, hal. 59.

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hal. 100.

3. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Sedangkan Abdul Madjid,⁹⁹ mengatakan bahwa proses belajar-mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa, oleh karena itu metode pengajaran yang dipergunakan dalam pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan secara sistemis, sebagaimana metode pengajaran yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Dailani bahwa metode masuk surga pun dengan ilmu.

Di antara metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, metode tanya jawab, yaitu memberikan berbagai macam pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanyai mencapai hakikat kebenaran.¹⁰⁰

Kedua, metode ceramah, yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik perantara lisan.¹⁰¹ Penjelasan disampaikan pada waktu dan tempat tertentu, dengan cara murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa yang disampaikan guru adalah benar, selanjutnya murid merangkum sesuai kadar pemahaman mereka.¹⁰²

Ketiga, metode perumpamaan (tamsil). Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip Manna Khalil mendefinisikan: *Amsal* Qur'an yaitu

⁹⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 135.

¹⁰⁰ M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, 95.

¹⁰¹ Abdul Madjid, *Perencanaan*, 137.

¹⁰² Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, 289.

“Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (konkrit, *makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *makhsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.”¹⁰³

Contoh *amsal* dalam al-Qur'an adalah di Surah al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ
 اللَّهُ نُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Di antara tujuan pedagogis penggunaan *amsal* adalah agar anak didik mampu mengambil pelajaran dari perumpamaan yang Allah berikan dalam al-Qur'an.¹⁰⁴

Keempat, metode tulisan, adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan hal yang sangat penting karena menulis adalah jembatan dalam mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui.¹⁰⁵

Kelima, metode keteladanan (*uswah hasanah*), al-Qur'an menegaskan pentingnya teladan dan pergaulan dalam membentuk kepribadian, sebagaimana Allah perintahkan agar kita meneladani akhlak

¹⁰³ Syahidan, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, Bandung, 2009, 79.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁰⁵ Abdul Madjid, *Perencanaan*, 141.

Rasulullah Saw dalam berbagai sendi kehidupan.¹⁰⁶ Berkaitan dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Keenam, metode latihan pengamalan (*tajribi*), nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada praktik dan pengamalannya. Allah tidak menyukai seseorang yang hanya suka membuat konsep, tetapi tidak mengamalkannya dalam kehidupan nyata.¹⁰⁷ Firman Allah Swt dalam Surah al-Shaff ayat 3 menyebutkan:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ketujuh, metode pemberian motivasi dan peringatan, adalah metode yang sangat diperlukan oleh setiap pendidik agar anak didik mengetahui akibat positif atau negatif dari sikap dan pekerjaan yang dilakukannya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ M. Fadhil, *Filsafat Pendidikan*, 90.

¹⁰⁷ Syahidan, *Menelusuri*, 136-137.

¹⁰⁸ M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, 101.

Kedelapan, metode diskusi, adalah satu cara mendidik dengan berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, bisa terdiri dari dua orang atau lebih dengan cara saling adu argumentasi antara peserta diskusi.¹⁰⁹

Kesembilan, metode demonstrasi adalah mengajar dengan menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.¹¹⁰

4. Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Sebutan guru memiliki makna yang luas. Guru secara bebas adalah orang yang kerjanya mengajar.¹¹¹ Dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yang berarti guru, pengajar atau tutor, sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim*, dan *muaddib*.¹¹² Semua istilah di atas secara global mengilustrasikan bahwa kata-kata itu bertujuan mentransformasikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, pengalaman kepada anak didik.¹¹³

Adapun peran guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) sebagai *murabbi*, guru harus mengembangkan, mengatur, dan memelihara potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa secara bertahap ke arah akulturasi diri, (2) sebagai *muallim*, guru harus melakukan transfer ilmu dan nilai kepada siswa, (3) sebagai *mursyid*, guru harus melakukan trans-internalisasi kepribadian dan akhlak siswa, (4) sebagai

¹⁰⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan*, 141.

¹¹⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus*, 296/

¹¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 335.

¹¹² Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 2008, 1.

¹¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, 62.

muaddib, guru harus membangun peradaban masa depan yang berkualitas melalui pendidikan, (5) sebagai *mudarris*, guru harus mencerdaskan siswa baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.¹¹⁴

Sedangkan Ibn Jama'ah dalam buku *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*, menempatkan 12 poin etika atau adab yang menjadi kepribadian seorang guru atau ilmuwan yang baik, di antaranya: (1) guru senantiasa dekat dengan Allah Swt, sendirian maupun bersama orang lain, (2) guru harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama' Salaf memeliharanya, (3) guru harus *zuhud* dan menghindari kekayaan material berlebihan, (4) guru tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran, atau bersaing dengan orang lain, (5) guru harus terhindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat, (6) guru melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar, (7) guru dapat memelihara amalan sunah, baik berupa perbuatan maupun perkataan, (8) guru memperlakukan masyarakat dengan akhlak mulia, (9) guru membersihkan diri dari akhlak buruk dan menumbuhkan akhlak terpuji, (10) guru memperdalam ilmu pengetahuan terus-menerus, (11) guru tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usia,

¹¹⁴ Abdullah Aly, *Tujuan Pendidikan Islam*, dalam Bahan Ajar P31, pada 10 Agustus 2010.

dan (12) guru mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai.¹¹⁵

Guru dalam kependidikan Islam adalah Nabi Muhammad Saw itu sendiri. Muhammad adalah seorang guru yang layak untuk *digugu* dan *ditiru* (dianut dan diteladani). Sebagaimana konsep guru sekarang yaitu harus bisa *digugu* dan *ditiru*, Muhammad adalah gambaran seorang guru yang sangat ideal baik pada zamannya maupun zaman sekarang. Sebagaimana yang diungkapkan Hanun Asrohah dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam*:

Pendidikan Islam ada sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul di Makkah dan beliau sendirilah yang menjadi gurunya. Pendidikan masa kini merupakan *prototype* yang terus-menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.¹¹⁶

5. Murid dalam Pendidikan Agama Islam

W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan murid adalah orang (anak) yang lagi berguru atau belajar.¹¹⁷ Sedangkan al-Zarnuji menggunakan istilah *al-muta'allim* berasal dari kata dasar dalam Bahasa Arab, yaitu *'allama, yu'allimu, ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan dan kata ini lebih bersifat universal karena istilah *al-muta'allim* mencakup istilah *murid, tilmidz, dan thalib*.¹¹⁸

¹¹⁵ Ibn Jama'ah, Tahqiq Muhammad Ibn Mahdi al-'Ajmi, *Tazkhirat al-Sami' wal-Mutakallim*, (Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1962), Beirut: Dar al-Basyar al-Islami, 2008, 44-45.

¹¹⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, 2.

¹¹⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 664.

¹¹⁸ Suwito, *Sejarah Sosial*, 58.

Berkenaan dengan murid, Ibn Jama'ah merumuskan ada 10 (sepuluh) etika personal sang murid yang merupakan dasar sebagai kesiapan untuk menjadi penuntut ilmu yang baik, yakni: (1) murid harus membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah yang keliru, dan aqidah tercela, (2) murid harus meluruskan niat hanya karena Allah Swt, menghidupkan syariat Islam, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt, (3) murid menghargai waktu dengan mencurahkan perhatian untuk urusan menuntut ilmu, (4) murid menjaga kesederhanaan dalam pakaian dan makanan, (5) murid membuat jadwal kegiatan yang ketat dan jelas manfaatnya, (6) murid menghindari makan terlalu banyak, (7) murid bersifat *wara'* (berhati-hati) dalam papan, sandang, dan pangan, semuanya diperoleh dengan cara yang halal, (8) murid mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera, seperti apel asam, kubis, cuka, dan sejenisnya, (9) murid meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan, (10) murid membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi belajar.¹¹⁹

6. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam

Rangkaian akhir dari komponen suatu pendidikan adalah evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia-didik secara komprehensif dari seluruh

¹¹⁹ Ibn Jama'ah, *Tazkirat*, 80-82.

aspek mental-psikologis dan spiritual-religius.¹²⁰ Kedudukan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam adalah sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Selain itu evaluasi berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan dan sebagai pengukur keberhasilan.¹²¹

Berkenaan dengan hal di atas, dalam pelaksanaan evaluasi di sekolah perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut;

Pertama, prinsip obyektivitas, keadilan dan keterbukaan. (1) Prinsip obyektivitas adalah evaluasi didasarkan pada realitas konkretnya, tanpa mengurangi dan menambah esensi kebenarannya. (2) Prinsip keadilan adalah dengan memperhatikan dua kategori, yaitu penilaian *norm referenced* (hasil belajar) dan *orientation referenced* (penempatan). (3) Prinsip keterbukaan adalah penilaian mempergunakan sistem yang jelas, sistematis dan teratur.¹²²

Kedua, prinsip komprehensif, penilaian harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, yang menyangkut iman, ilmu, maupun amalnya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*.¹²³

¹²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 228.

¹²¹ Abdullah Aly, *Tujuan Pendidikan Islam*, 7.

¹²² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan*, 25-26.

¹²³ Muhaimin, *Konsep Pendidikan*, 81.

Sedangkan Arifin, memilah evaluasi pendidikan menjadi beberapa jenis, yakni;

Pertama, evaluasi formatif, yaitu menetapkan tingkat penguasaan manusia didik.

Kedua, evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar-mengajar secara terpadu.

Ketiga, evaluasi diagnostik, yaitu penilaian dengan mengklasifikasikan murid sesuai minat, bakat, kepribadian, latar belakang, dan kecerdasan.

Keempat, evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran, minat serta perhatian murid. Meskipun secara eksplisit klasifikasi di atas tidak ditentukan dalam ilmu pengetahuan Islam, namun pada hakikatnya seringkali ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi Muhammad Sawa.¹²⁴

Berkaitan dengan masalah evaluasi, Agus Handoko menyatakan “Sebaiknya seorang Muslim mengevaluasi diri terhadap apa yang telah dilakukan dan bersiap untuk menggapai masa depan yang lebih baik.”

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

¹²⁴ Arifin, *Ilmu Pengetahuan*, 245-246.

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaklah setiap diri mengevaluasi kembali apa yang telah dilakukan untuk menata hari esok. Dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*¹²⁵

¹²⁵ Agus Handoko, *Muhasabah Diri Menggapai Masa Depan*, (Online), <http://www.pesantrenvirtual.com/index>